

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Percaya Diri

a. Pengertian Percaya Diri

Percaya diri adalah keyakinan bahwa orang mempunyai keyakinan untuk memutuskan jalannya suatu tindakan yang dituntut untuk mengurus situasi-situasi yang dihadapi. Dariyo, A. (2011: 206) menjelaskan bahwa percaya diri (*self-confidence*) ialah kemampuan individu untuk dapat memahami dan meyakini seluruh potensinya agar dapat dipergunakan dalam menghadapi penyesuaian diri dengan lingkungan hidupnya. Percaya diri dalam kehidupan juga merupakan keyakinan orang atas kemampuan untuk menghasilkan level-level pelaksanaan yang mempengaruhi kejadian-kejadian yang mempengaruhi kehidupan.

Seseorang yang mempunyai percaya diri biasanya mempunyai inisiatif, kreatif, dan optimis terhadap masa depan serta mampu menyadari kelemahan dan kelebihan diri sendiri, berpikir positif, dan menganggap semua permasalahan pasti terdapat jalan keluarnya. Orang yang tidak percaya diri ditandai dengan sikap-sikap yang cenderung melemahkan semangat hidupnya, seperti minder pesimis, pasif, apatis, dan cenderung apiori. Annurahman (2010: 184) menyatakan bahwa percaya diri merupakan salah satu kondisi psikologis seseorang yang berpengaruh terhadap aktivitas fisik dan mental dalam proses

pembelajaran. Sikap percaya diri muncul ketika seseorang akan melakukan atau terlibat di dalam suatu aktivitas tertentu dimana pikirannya terarah untuk mencapai suatu hasil yang diinginkan.

Orang yang mempunyai kepercayaan diri tinggi, mereka memiliki perasaan positif terhadap dirinya, punya keyakinan yang kuat atas dirinya dan punya pengetahuan akurat terhadap kemampuan yang dimiliki sehingga dia mampu berkomunikasi dengan siapa saja dengan keyakinan atas dirinya bahwa apa yang dikatakannya berdasarkan kelebihan yang dimilikinya. Individu yang memiliki rasa percaya diri akan lebih mudah membuka diri dengan orang lain, dan sebaliknya orang yang tidak mempunyai rasa percaya diri akan memiliki konsep diri yang negatif. Hurlock, E. B. (1980: 113) menjelaskan bahwa untuk dapat berkomunikasi dengan orang lain, anak harus mengerti apa yang dikatakan orang lain. Apabila tidak dapat dimengerti orang lain pembicaraan tidak berhubungan dengan apa yang dikatakan orang lain dan ini akan merusak kontak sosialnya.

Kepercayaan diri merupakan hal yang sangat penting ditanamkan pada diri individu. Elfindri, dkk (2012: 137) menjelaskan bahwa salah satunya yang lazim dilakukan agar kepercayaan diri anak didik adalah dengan membiasakan anak didik untuk tampil menguasai ruangan kelompok. Mereka terbiasa memimpin rapat bergantian, tampil di depan. Kepercayaan diri terbentuk dan berkembang melalui proses belajar di dalam interaksi seseorang dengan lingkungannya.

Bagian dari memunculkan rasa percaya diri anak didik adalah memberikan kepada siswa kesempatan untuk mengerjakan sesuatu dengan penuh kepercayaan. Tanpa adanya kepercayaan yang baik, potensi atau kelebihan yang dimiliki oleh seseorang bukannya bisa berkembang, tetapi justru semakin redup atau bahkan malah mati. Oleh karena itu, rasa percaya diri harus dibangun dengan baik meskipun juga tidak boleh berlebihan agar tidak memunculkan konsep diri negatif. Konsep diri negatif harus dihilangkan, untuk menghapuskan konsep diri negatif, menumbuhkan rasa percaya diri dan buatlah anak menjadi lebih baik. Salah satu cara adalah menyediakan lingkungan yang amat teratur.

Berdasarkan definisi menurut para ahli maka dapat disimpulkan bahwa percaya diri adalah sikap yakin terhadap kemampuan dan penilaian diri dalam melakukan tugas dan aktivitas.

b. Ciri-ciri percaya diri

★ Sikap percaya diri yang dimiliki seseorang memiliki karakteristik tersendiri. Mulyasa (2014: 147) mengatakan bahwa ciri-ciri individu yang memiliki sikap percaya diri antara lain:

- 1) Pantang menyerah, ialah sesuatu hal positif yang dilakukan dengan sungguh-sungguh tanpa mengeluh untuk mencapai tujuan yang diharapkan.
- 2) Berani mengemukakan pendapat, dengan berani mengemukakan pendapat yang berarti bahwa memiliki rasa percaya diri yang tinggi

dengan berbicara di depan umum ketika melakukan diskusi, karena saling bertukar pendapat itu merupakan hal yang penting.

- 3) Berani bertanya, ialah mengungkapkan suatu hal yang belum dipahami kepada seseorang yang dipercaya mampu dalam menjawab pertanyaan yang diberikan oleh penanya, berani bertanya juga wujud dari rasa percaya diri karena berani mengungkapkan suatu hal yang kurang dipahami.
- 4) Mengutamakan usaha sendiri dari pada bantuan, merupakan berani dan percaya akan kemampuan yang dimiliki dalam mengerjakan sesuatu.
- 5) Berpenampilan tenang, yakni seseorang yang memiliki jiwa dan pemikiran yang tenang dan stabil, selain itu dalam santai dalam menghadapi sebuah tantangan atau rintangan yang dihadapinya.

Ciri percaya diri dapat diperoleh kesimpulan bahwa seseorang yang memiliki percaya diri yaitu orang yang bersikap tenang dalam mengerjakan suatu hal dan dimanapun berada, memiliki kemampuan beragam, dapat menjadi peredam dalam sebuah ketegangan, selalu berpikir positif sehingga mampu bersosialisasi dengan baik, serta memiliki kecerdasan yang cukup, berpendidikan formal yang baik dan cukup sehingga memiliki pengalaman hidup dan keterampilan yang dapat menunjang dalam kehidupan. Siswa yang memiliki sikap percaya diri juga dapat dilihat dari sikap ditunjukkannya siswa yang memiliki sikap pantang menyerah, berani mengemukakan pendapat, berani

bertanya dan mengutamakan usahanya sendiri dari pada bantuan dari teman serta terlihat berpenampilan tenang ketika mengemukakan pendapat di depan kelas.

c. Sifat-sifat yang dimiliki oleh seorang anak yang percaya diri

Seseorang anak yang percaya diri yang mempengaruhi pandangan diri secara utuh dengan mengacu suatu konsep diri. Adywibowo, Inge P. (2010: 40) menyatakan bahwa sifat-sifat anak yang penuh percaya diri adalah:

- 1) Tidak terlalu bergantung dengan orang lain artinya bahwa pada saat siswa mengerjakan soal atau tugas yang diberikan oleh guru siswa secara percaya diri yakin akan hasil kerjanya sendiri.
- 2) Mampu memikul tanggung jawab yang diberikan, artinya ketika siswa sudah diberi tugas oleh guru maka siswa akan melaksanakannya dengan baik sesuai instruksi yang diberikan oleh guru.
- 3) Tidak mudah mengalami frustrasi artinya siswa merasa mampu dengan kemampuannya yang dimiliki tanpa merasa minder ataupun malu terhadap temannya yang memiliki kemampuan yang berbeda sendiri dalam menyelesaikan tugas atau pekerjaan rumah yang diberikan guru.
- 4) Mudah berkomunikasi, artinya seorang siswa dikatakan percaya diri ketika siswa mampu bersosialisasi maupun berani mengungkapkan gagasannya serta berani bertanya kepada guru selama pembelajaran.

Berdasarkan definisi sifat-sifat di atas dapat disimpulkan bahwa anak yang memiliki sikap percaya diri penuh akan memiliki rasa yakin terhadap dirinya sendiri, memiliki rasa untuk menyelesaikan persoalan, mampu bersosialisasi dengan teman sebayanya dan bertanggung jawab.

2. Prestasi Belajar

a. Pengertian Prestasi Belajar

Belajar merupakan proses yang dilakukan oleh manusia untuk mendapatkan aneka ragam *competencies*, *skills*, dan *attitude*. Kemampuan (*competencies*), keterampilan (*skills*), dan sikap (*attitude*) tersebut diperoleh secara bertahap dan berkelanjutan mulai dari masa bayi sampai masa tua melalui rangkaian proses belajar sepanjang hayat. Slameto (2010: 2) menjelaskan bahwa belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Perubahan tingkah laku tersebut tentunya akan memberikan prestasi maupun hasil yang selaras dengan pengalaman yang didapatnya melalui interaksi terhadap lingkungan. Perubahan yang terjadi bersifat sadar, positif dan aktif, kontinue, dan fungsional, bukan bersifat sementara serta bertujuan atau terarah.

Prestasi belajar itu dapat dicapai dengan mengandalkan kemampuan intelektual, emosional, dan spiritual serta ketahanan diri dalam menghadapi situasi segala aspek kehidupan. Perlunya penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh

mata pelajaran dalam pencapaian prestasi, yang ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru. Masa kanak–kanak menengah dan akhir tahun (*middle and late childhood*) adalah masa perkembangan pada usia 6-11 tahun. Periode ini disebut masa anak sekolah dasar. Anak menguasai keterampilan dasar membaca, menulis serta aritmatika, dan secara formal berhadapan langsung dengan dunia yang lebih besar lengkap dengan budayanya. Santrock, J. W. (2011: 22) menjelaskan bahwa prestasi adalah tema sentral dalam dunia mereka dan kontrol diri meningkat. Yakni bahwa mereka akan mencapai prestasi atau hasil yang diharapkan apabila siswa dapat berkomunikasi dengan baik.

Prestasi belajar merupakan satu hal yang penting. Mulyasa (2013: 169) menjelaskan bahwa prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh seseorang setelah menempuh kegiatan belajar, sedangkan belajar pada hakekatnya merupakan usaha sadar yang dilakukan seseorang untuk memenuhi kebutuhannya. Prestasi belajar dapat diraih baik oleh seseorang atau sekelompok orang secara bersama–sama. Seorang anak yang evaluasi dirinya tinggi disebut memiliki prestasi yang baik, sebaliknya seorang anak yang hasil evaluasi belajarnya rendah disebut memiliki prestasi diri yang buruk.

Prestasi tidak datang begitu saja, butuh proses dan kerja keras. Orang–orang yang berprestasi memiliki karakter–karakter yang baik seperti memiliki orientasi kepada masa depan yang lebih baik, fokus

pada cita-citanya, bertanggungjawab, berani mengambil resiko, pandai mengatur waktu, mau menerima kritik, dan mampu menjadikannya pelajaran untuk menjadi lebih baik dan pantang menyerah.

Prestasi belajar yang dihasilkan merupakan hasil usaha dari sikap individu yang pantang menyerah dan mau berusaha. Rozalia, M. F. (2017: 723) menjelaskan bahwa prestasi belajar yang dicapai oleh siswa terkait dengan kemampuan siswa dalam menangkap isi dan pesan dari kegiatan belajar yang dilakukannya. Hal tersebut dapat dicapai apabila memiliki motivasi berprestasi dapat dikatakan bahwa motivasi berprestasi merupakan penggerak siswa untuk mengerjakan tugas-tugas yang diberikan meskipun dirasa sulit untuk mencapai prestasi yang telah ditetapkan. Pekerjaan yang sulit akan membuat siswa meningkatkan usahanya agar mampu menyelesaikan tugas tersebut dengan hasil yang maksimal yang dinamakan prestasi.

★ Berdasarkan definisi prestasi belajar dari para ahli dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar merupakan hasil usaha bekerja atau belajar yang menunjukkan ukuran kecakapan yang dicapai dalam bentuk nilai yang didapatkan dari hasil usaha masing-masing individu maupun kelompok.

b. Fungsi Utama Prestasi Belajar

Adanya prestasi dalam belajar maka akan menimbulkan semangat siswa dalam belajar. Kehadiran prestasi memberikan kepuasan kepada murid. Prestasi belajar terasa penting karena mempunyai beberapa

fungsi. Arifin, Z. (2013: 12-13) menjelaskan bahwa prestasi belajar (*achievement*) mempunyai beberapa fungsi utama, antara lain :

- 1) Prestasi belajar sebagai indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang telah dikuasai peserta didik. Indikator kualitas yakni sejauh mana pemahaman dan penguasaan materi yang diperoleh siswa, sedangkan indikator kuantitas adalah hasil dari seberapa besar pengetahuan yang dikuasai siswa.
- 2) Prestasi belajar sebagai lambang pemuasan hasrat ingin tahu. Rasa ingin tahu dapat diperoleh dari proses belajar mengajar di kelas, oleh karena itu apabila rasa ingin tahu yang dimiliki siswa baik maka akan berdampak baik pada prestasi belajar.
- 3) Prestasi belajar sebagai bahan informasi dalam inovasi pendidikan. Prestasi berupa pengetahuan yang dimiliki siswa sangat bermanfaat untuk memajukan pendidikan yang lebih baik.
- 4) Prestasi belajar sebagai indikator intern dan ekstern dari suatu institusi pendidikan. Indikator intern tentunya akan berdampak baik pada diri sendiri, sedangkan prestasi sebagai indikator ekstern akan memberikan kebermanfaatan pada pihak luar yakni lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.
- 5) Prestasi belajar dapat dijadikan indikator daya serap (kecerdasan) peserta didik. Prestasi belajar yang dihasilkan oleh setiap peserta didik merupakan bukti nyata dapat mengukur sejauh mana daya

serap serta potensi yang dapat dikembangkan dari setiap peserta didik.

c. Indikator Prestasi Belajar

Kunci pokok yang dapat digunakan untuk memperoleh ukuran dan data hasil belajar peserta didik adalah dengan mengetahui garis-garis besar indikator. Yaumi, M. (2016: 106) adapun indikator yang dapat dijadikan dasar dalam mengukur penghargaan terhadap prestasi dapat dijabarkan sebagai berikut:

- 1) Menggantungkan cita-cita setinggi mungkin. Memiliki cita-cita yang harus dijadikan sebagai patokan untuk memperoleh prestasi yang maksimal.
- 2) Membuat perencanaan untuk mengejar cita-cita yang diinginkan. Adanya sebuah perencanaan akan dapat memperkirakan indikator apa saja yang harus dicapai untuk mencapai cita-cita tersebut.
- 3) Bekerja keras untuk meraih prestasi yang membanggakan. Bekerja keras merupakan indikator yang paling penting, semakin besar kerja keras yang dilakukan akan menghasilkan prestasi yang maksimal.
- 4) Mensyukuri prestasi yang diraih dengan memberi kontribusi untuk kemaslahatan bangsa, negara, dan agama. Prestasi yang didapatkan harus dimanfaatkan dengan baik dapat dilakukan dengan cara mengeksplorasi ilmu yang dimiliki kepada orang lain.
- 5) Memberikan apresiasi terhadap prestasi yang dicapai orang lain. Apresiasi ialah hal yang penting, guna untuk membangkitkan

semangat dan dapat motivasi untuk menghasilkan prestasi yang lebih maksimal.

d. Faktor–Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Prestasi belajar peserta didik tidaklah sama, tetapi sangat bervariasi yang disebabkan oleh berbagai faktor. Ahmadi, A & Widodo, S. (2013: 138) prestasi belajar yang dicapai seseorang merupakan hasil interaksi berbagai faktor yang mempengaruhinya baik dari dalam (faktor internal) maupun dari luar diri (faktor eksternal) individu. Faktor–faktor yang mempengaruhi prestasi belajar ialah:

- 1) Faktor Internal, meliputi
 - a) Faktor jasmaniah atau fisiologi, yang termasuk faktor ini adalah panca indera yang tidak berfungsi sebagaimana mestinya baik bersifat bawaan maupun yang diperoleh misalnya penglihatan, pendengaran, struktur tubuh dan sebagainya.
 - b) Faktor psikologis, baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh, terdiri atas:
 - (1) Faktor intelektual yang meliputi faktor potensial yaitu kecerdasan dan bakat, dan faktor kecakapan nyata yaitu potensi yang dimiliki. Selain itu terdapat pula taraf intelegensi, kemampuan belajar dan cara belajar.
 - (2) Faktor non-intelektif, yaitu unsur-unsur kepribadian tertentu seperti sikap, kebiasaan, minat, kebutuhan, motivasi, emosi dan penyesuaian diri.

c) Faktor kematangan fisik maupun psikis. Semakin dewasa kematangan fisik pada peserta didik maka akan mempengaruhi kematangan psikis pula, sehingga keduanya saling keterkaitan pada prestasi belajar.

d) Faktor lingkungan spiritual atau keamanan. Lingkungan spiritual sangat berpengaruh pada pencapaian prestasi belajar yang lebih baik, karena apabila lingkungan spiritual atau keamanannya terjamin peserta didik akan lebih memberikan prestasi belajar yang lebih baik.

2) Faktor eksternal

a) Faktor sosial yang terdiri atas lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.

(1) Lingkungan keluarga, siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga yang berupa cara orang tua mendidik, relasi anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan.

(2) Lingkungan sekolah, yang mempengaruhi belajar ini mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pengajaran, waktu sekolah, keadaan gedung, metode belajar, dan tugas rumah.

(3) Lingkungan masyarakat, faktor ini berpengaruh terhadap sikap dan reaksi individu dalam aktivitas belajar, sebab individu yang belajar akan berinteraksi dengan lingkungannya.

- b) Faktor budaya seperti adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian.
- c) Faktor lingkungan fisik seperti fasilitas rumah, fasilitas belajar dan iklim.

Pemaparan di atas menjelaskan bahwa terdapat dua faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar. Faktor yang mempengaruhi prestasi belajar yaitu: faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berasal dari dalam diri individu orang tersebut, kemudian faktor eksternal berasal dari luar individu seperti lingkungan, teman, sebaya, dan masyarakat.

3. Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) tipe *Student Facilitator and Explaining (SFAE)*

a. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*)

Pembelajaran kooperatif yang sering disebut sebagai pembelajaran kelompok. Solihatin, E & Raharjo. (2008: 4) menjelaskan bahwa pada dasarnya *cooperative learning* mengandung pengertian sebagai suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu di antara sesama dalam struktur kerjasama yang teratur dalam kelompok yang terdiri dari dua orang atau lebih dimana keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok itu sendiri. Hurlock, E. B. (1980: 118) menjelaskan bahwa pada akhir tahun ketiga bermain kooperatif dan kegiatan kelompok mulai berkembang dan meningkat baik dalam frekuensi

maupun lamanya berlangsung, bersamaan dengan meningkatnya kesempatan untuk bermain dengan anak lain. Sistem belajar yang kooperatif, siswa belajar bekerja sama dengan anggota yang lainnya. Hal ini siswa memiliki dua tanggungjawab, yaitu mereka belajar untuk dirinya sendiri dan membantu anggota kelompok untuk belajar.

Model *cooperative learning* tidak sama dengan sekedar belajar dalam kelompok. Ada unsur-unsur dasar pembelajaran *cooperative learning* yang membedakannya dengan pembagian kelompok yang dilakukan asal-asalan. Di antaranya ialah saling ketergantungan positif, tanggungjawab perseorangan, tatap muka, komunikasi antaranggota, evaluasi proses kelompok. Suprijono, A. (2014: 58) menjelaskan bahwa *cooperative learning* dirancang untuk melibatkan interaksi kelas sehingga dapat membantu siswa memperoleh keterampilan yang dibutuhkan serta mampu menerapkan isi pengetahuan yang dipelajari dalam kehidupannya. Pembelajaran kooperatif yang dilaksanakan bertujuan agar siswa mendapat pengetahuan baru dari upayanya mengkonstruksi pengetahuan. Pengetahuan baru yang diperoleh lebih bermakna karena konstruksi tersebut selalu melibatkan realitas alami atau kenyataan sehari-hari yang dialami siswa.

b. Strategi Pembelajaran *Student Facilitator and Explaining*

Perasaan bersahabat merupakan ciri-ciri dan sifat interaksi remaja dalam kelompok sebayanya. Mereka sadar bahwa dirinya dituntut untuk dapat menyesuaikan dirinya dengan teman lain dalam kelompok,

meskipun beberapa saat tertentu mereka kurang dapat memenuhi tuntutan kelompok tersebut. Yaumi, M. (2016: 106) tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul dan bekerja sama dengan orang lain. Begitu pula dalam hubungannya dengan bekerja sama mereka akan lebih cepat memiliki pengetahuan yang lebih serta respon atau timbal balik yang baik antar anggotanya.

Model pembelajaran *cooperative* ini memiliki beberapa teknik yang digunakan salah satunya adalah strategi *Student Facilitator and Explaining*. Taufik, R. (2017: 3) menjelaskan bahwa strategi *Student Facilitator and Explaining* merupakan strategi pembelajaran siswa/peserta didik belajar mempresentasikan ide atau pendapat pada rekan peserta didik lainnya. Model pembelajaran ini efektif untuk melatih siswa berbicara untuk menyampaikan ide/gagasan atau pendapatnya sendiri sehingga lebih dapat memahami materi tersebut. Kustini, W. (2016: 208) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* adalah model pembelajaran yang digunakan oleh pendidik dengan maksud meminta peserta didik untuk berperan menjadi narasumber terhadap temannya di kelas.

Strategi *Student Facilitator and Explaining* menjadikan siswa sebagai fasilitator dan diajak berfikir secara kreatif sehingga menghasilkan pertukaran informasi yang lebih mendalam dan lebih menarik serta menimbulkan rasa percaya diri pada siswa untuk mengasikkan karya yang diperlihatkan kepada teman-temannya.

Sehingga secara tidak langsung tentu model ini dapat meningkatkan rasa percaya diri pada masing-masing siswa. Strategi pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* adalah satu model pembelajaran inovatif dimana siswa belajar mempresentasikan ide atau pendapat pada rekan peserta didik lainnya. Suprijono, A. (2014: 128-129) prosedur strategi pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* :

- 1) Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai.
- 2) Mendemonstrasikan atau menyajikan garis besar materi pembelajaran.
- 3) Memberikan kesempatan pada siswa untuk menjelaskan kepada siswa lainnya baik melalui bagan atau peta konsep maupun yang lainnya. Hal ini dilakukan secara bergiliran.
- 4) Guru menyampaikan ide atau pendapat dari siswa.
- 5) Guru menerangkan semua materi yang disajikan saat itu.
- 6) Dilakukan evaluasi.

c. Kelebihan dan Kekurangan Strategi Pembelajaran *Student Facilitator and Explaining*

Setiap strategi pembelajaran memiliki kelebihan dan kelemahan masing-masing. Prasetya dalam Kustini, W. (2016: 206) menjelaskan bahwa adapun kelebihan strategi *Student Facilitator and Explaining* sebagai berikut :

- 1) **Kelebihan Strategi *Student Facilitator and Explaining***
 - a) Mendorong tumbuh kembangnya potensi berfikir kritis siswa secara optimal.
 - b) Melatih siswa aktif, kreatif, dan menghadapi setiap permasalahan.
 - c) Mendorong tumbuhnya tenggang rasa, mau mendengarkan dan menghargai pendapat orang lain.
 - d) Melatih siswa untuk meningkatkan kemampuan saling bertukar pendapat secara obyektif dan rasional.
 - e) Mendorong tumbuhnya keberanian mengutarakan pendapat siswa secara terbuka.

Strategi *Student Facilitator and Explaining* memiliki kelemahan.

Taufik, R. (2017: 4) menjelaskan bahwa adapun kelemahan strategi *Student Facilitator and Explaining* sebagai berikut :

2) Kelemahan *Student Facilitator and Explaining*

- a) Ketika pelaksanaannya akan ada beberapa siswa yang memiliki pendapat yang sama sehingga hanya sebagian saja yang terampil.
- b) Banyak siswa yang kurang aktif.

4. Media Gambar

a. Pengertian Media Gambar

Media adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa atau anak didik mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap. Sadiman, S. A. (2008: 7) menjelaskan bahwa media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat serta perhatian siswa sehingga proses belajar terjadi. Materi harus dirancang secara lebih sistematis dan psikologis dilihat dari segi prinsip-prinsip belajar. Media pembelajaran di samping menyenangkan, juga harus dapat memberikan pengalaman yang menyenangkan dan memenuhi kebutuhan perorangan siswa.

Media sangat berperan penting dalam memperjelas penyampaian pesan terhadap siswa, dengan media yang tepat dan bervariasi dapat mengatasi sikap pasif siswa. Seorang pendidik atau guru memerlukan media sebagai alat bantu untuk memudahkan seorang guru

mengkomunikasikan pesan berupa materi pelajaran kepada siswa dengan harapan proses komunikasi dapat berjalan baik dan sempurna sehingga siswa dapat menerima pesan yang benar tanpa ada kesalahan. Oleh karena itu, peran media sangat penting dalam proses pembelajaran karena penggunaan media dapat memudahkan siswa memahami materi yang disampaikan oleh seorang guru

Materi yang disampaikan oleh guru harus tersampaikan kepada siswa yang dapat dijumpai melalui penggunaan media pembelajaran. Sanjaya, W. (2010: 163) menjelaskan bahwa media bukan hanya berupa alat atau bahan saja, akan tetapi hal-hal lain yang memungkinkan siswa dapat memperoleh pengetahuan. Alat yang dimaksud merupakan alat yang dapat membantu proses belajar. Pengetahuan yang didapatkan itu dapat berupa pengalaman belajar siswa dapat melalui proses mengamati dan mendengarkan melalui media tertentu.

★ Media gambar merupakan alat yang digunakan untuk membantu guru dalam proses pembelajaran di kelas agar pembelajaran lebih bervariasi dan tidak monoton. Arsyad, A. (2007: 91) menjelaskan bahwa media visual (*image* atau perumpamaan) dapat memperlancar pemahaman (misalnya melalui elaborasi struktur dan organisasi) dan memperkuat ingatan. Media pendidikan akan berhasil dengan efektif, apabila disesuaikan dengan faktor kematangan anak, tujuan yang akan dicapai dan teknik penggunaan dalam situasi belajar. Menggunakan

gambar dalam kelas terutama pada proses pembelajaran untuk mempermudah penjelasan konsep pelajaran.

Media gambar dapat disimpulkan sebagai media yang dapat membuat kegiatan belajar mengajar lebih efisien karena melalui media gambar proses pembelajaran dapat lebih konkrit sehingga memperlancar pemahaman dan memperkuat ingatan siswa. Media yang digunakan dalam penelitian ini adalah media gambar yang tidak diproyeksikan dalam *Liquid Crystal Display* (LCD) dan gambar-gambar yang digunakan sebagai media diperoleh dari internet dan buku.

b. Manfaat Media Gambar

Media gambar mempunyai beberapa manfaat, adapun manfaat media gambar. Anitah, S. (2009: 9) yaitu sebagai berikut:

- 1) Menimbulkan daya tarik bagi pembelajar. Gambar dengan berbagai warna akan lebih menarik dan membangkitkan minat serta perhatian belajar.
- 2) Mempermudah pengertian belajar. Suatu penjelasan yang sifatnya abstrak dapat dibantu dengan gambar sehingga pembelajar lebih mudah memahami apa yang dimaksud.
- 3) Memperjelas bagian-bagian yang penting. Gambar dapat diperbesar bagian-bagian yang penting atau yang kecil sehingga dapat diamati lebih jelas.
- 4) Menyingkat suatu uraian panjang. Uraian tersebut mungkin dapat ditunjukkan dengan sebuah gambar saja.

Uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa media gambar mempunyai beberapa manfaat yaitu memperjelas dan memudahkan siswa dalam memahami materi perubahan lingkungan fisik terhadap daratan. Proses pembelajaran di kelas menjadi bersifat konkrit, menarik perhatian siswa untuk memperhatikan penjelasan guru mengenai materi pelajaran.

c. Kelebihan dan Kelemahan Media Gambar

Media gambar tentunya terdapat kelebihan dan kelemahan. Anitah, S. (2009: 8-9) menjelaskan bahwa media gambar mempunyai kelebihan dan kelemahan yang dikemukakan sebagai berikut:

1) Kelebihan Media Gambar

- a) Dapat menerjemahkan ide-ide abstrak ke dalam bentuk yang lebih nyata.
- b) Banyak tersedia dalam buku-buku.
- c) Sangat mudah dipakai karena tidak membutuhkan peralatan.
- d) Harga relatif tidak mahal.
- e) Dapat dipakai untuk berbagai tingkat pelajaran dan bidang studi.

2) Kelemahan Media Gambar

- a) Kadang-kadang terlampau kecil untuk ditunjukkan di kelas yang besar.
- b) Gambar mati adalah gambar dua dimensi.
- c) Tidak dapat menunjukkan gerak.
- d) Pebelajar tidak selalu mengetahui bagaimana membaca (menginterpretasi) gambar.

5. Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar

a. Pengertian Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik terpadu merupakan suatu pendekatan dalam pembelajaran yang secara sengaja mengaitkan beberapa aspek baik

dalam intra mata pelajaran maupun antar mata pelajaran. Sukayati & Wulandari, S. (2009: 18) pembelajaran tematik merupakan suatu pendekatan dalam pembelajaran yang secara sengaja mengaitkan atau memadukan beberapa Kompetensi Dasar (KD) dan indikator dari kurikulum/ Standar Isi (SI) dari beberapa mapel menjadi satu kesatuan untuk dikemas dalam satu tema. Jika dibandingkan dengan pendekatan pembelajaran yang konvensional, pembelajaran tematik diharapkan lebih menekankan pada pengalaman dan kebermaknaan dalam belajar, sehingga peserta didik memperoleh pemahaman yang utuh dalam proses pembelajaran yang mengaitkan antar mapel.

Pembelajaran tematik menyediakan keluasan dan kedalaman implementasi kurikulum, menawarkan kesempatan yang sangat banyak pada siswa untuk memunculkan dinamika dalam pendidikan. Yakni siswa dapat memberikan sumbangan kepada pendidikan berupa inovasi-inovasi atau perubahan baru seiring dengan berjalannya waktu yang diciptakan dari berbagai pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki setiap siswa yang memiliki karakteristik yang berbeda-beda pula. Sundayana, W. (2014: 19) menjelaskan bahwa dalam pembelajaran berbasis tema, guru berperan sebagai fasilitator dan motivator dalam mendorong peserta didiknya untuk mengambil prakarsa. Guru memberi kesempatan bagi peserta didik untuk bersama-sama memilih dan mengembangkan tema berdasarkan minat dan pengetahuan yang dimilikinya (*prior knowledge*). Oleh karena itu,

pemilihan dan pengembangan tema harus dilakukan secara kolaborasi antar peserta didik serta antar guru dan peserta didik.

Keberhasilan pembelajaran tematik sangat diharapkan baik oleh semua elemen pendidikan. Rusman (2011: 260) menjelaskan bahwa keberhasilan pelaksanaan pembelajaran tematik dipengaruhi oleh seberapa jauh pembelajaran tersebut direncanakan sesuai dengan kondisi dan potensi siswa (minat, bakat, kebutuhan, dan kemampuan). Guru harus memahami betul kandungan isi dari masing-masing kompetensi dasar dan indikator pada setiap mata pelajaran sebelum dilakukan pemaduan-pemaduan.

Keberhasilan penerapan model atau strategi pembelajaran tematik ini terutama berhubungan dengan kualitas atau kemampuan yang dimiliki oleh guru. Guru yang memiliki kualitas yang baik maka akan dapat sesuai dengan tujuan pembelajaran tematik yakni memunculkan pembelajaran yang bermakna dan utuh dimana proses pembelajarannya *student centered* dimana dengan hal tersebut dapat meningkatkan perhatian, aktivitas belajar dan pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajarinya, karena pembelajarannya lebih berpusat pada siswa.

b. Karakteristik Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik memiliki karakteristik yang harus dijadikan sebagai pedoman bagi pendidik. Tim Puskur (Sukayati & Wulandari,

S., 2009: 14), pendekatan pembelajaran tematik memiliki karakteristik sebagai berikut:

- 1) Pembelajaran berpusat pada peserta didik. Pembelajaran berpusat pada peserta didik bahwa pembelajaran tematik itu memberikan keleluasaan pada peserta didik baik secara individu maupun kelompok bahwa setiap peserta didik itu harus aktif menggali pengetahuan.
- 2) Memberikan pengalaman langsung pada anak. Proses pembelajaran pada pendekatan tematik ini yang memiliki kedominanan pada peserta didik dalam pembelajaran. Guru lebih banyak bertindak untuk memfasilitasi saja agar tercapai tujuan pembelajaran yang diharapkan, sedangkan peserta didik mengembangkan pengetahuannya.
- 3) Pemisah mapel tidak kelihatan atau antar mapel tidak menyatu. Proses pembelajaran pada pendekatan tematik tidak dari sudut pandang yang terpisah-pisah yakni terpisah antar mapel satu dengan lainnya, sehingga memungkinkan siswa untuk lebih memahami suatu fenomena pembelajaran dari segala sisi yang utuh.
- 4) Menyajikan konsep dari berbagai mapel dalam suatu proses pembelajaran sehingga bermakna. Pembelajaran tematik diharapkan akan berdampak pada kemampuan anak untuk memecahkan masalah yang nyata dalam kehidupannya, sehingga proses yang dapat

dihasilkan akan lebih baik karena berdasarkan konsep-konsep yang dipelajarinya dan konsep lainnya yang terkait.

- 5) Hasil pembelajaran dapat berkembang sesuai dengan minat dan kebutuhan anak. Pada pembelajaran tematik dikembangkan pendekatan Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan (PAKEM) yang melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran dengan melihat bakat, minat dan kemampuan peserta didik.

6. Langkah-langkah kegiatan pembelajaran melalui strategi *Student Facilitator and Explaining* dengan bantuan media gambar

- a. Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai kepada siswa .
- b. Guru menyampaikan garis besar dari materi pembelajaran yang akan dipelajari.
- c. Menjelaskan dari tujuan dari strategi *Student Facilitator and Explaining* melalui media gambar.
- d. Guru memberikan soal pada setiap masing-masing kelompok.
- e. Memainkan musik dan memainkan serta mengoper bola yang diberikan dari siswa satu ke siswa lainnya.
- f. Guru memberikan kesempatan pada siswa yang menerima bola ketika musik berhenti untuk menyampaikan dan menjelaskan kepada siswa lainnya terkait dengan materi untuk tampil di depan kelas menggunakan media gambar yang ditampilkan.

- g. Guru menyampaikan dan menyimpulkan ide/pendapat dan hasil presentasi individu maupun dari setiap kelompok.
- h. Menerangkan materi yang sedang dipelajari dan memberikan beberapa pertanyaan pada beberapa siswa terkait dengan materi dengan alat bantu media pembelajaran yang disajikan.
- i. Guru memberikan lembar evaluasi kepada siswa.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian tentang rasa percaya diri dan prestasi belajar dengan menggunakan strategi *student facilitator and explaining* sudah banyak dilakukan peneliti-peneliti sebelumnya. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, hasil dari penerapan strategi pembelajaran *student facilitator and explaining* dapat meningkatkan sikap percaya diri dan prestasi belajar. Penelitian yang relevan diantaranya sebagai berikut :

1. Penelitian oleh Wiwik Kustini (2016) tentang “*Melalui Metode Student Facilitator and Explaining (SFAE) Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika Materi Jaring–Jaring Kubus dan Balok Kelas IV-B Semester II Tahun 2014/2015 di SD Negeri 2 Surodakan Kecamatan Trenggalek Kabupaten Trenggalek*” memiliki tujuan penelitian yaitu menguji pengaruh dari strategi pembelajaran kooperatif terhadap prestasi belajar siswa. Subjek penelitian adalah siswa kelas 4 dengan jumlah 28 siswa. Penelitian ini menggunakan *pre-test and post-test design*. Berdasarkan penelitian dapat dilihat hasil perbandingan nilai rata-rata siswa dari siklus I dan juga siklus II, dari siklus I nilai rata-rata siswa mencapai 73,21

sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 90,00 dengan ketuntasan belajar 92,86%.

2. Penelitian oleh Syamsul Hidayat (2012) tentang “*Peningkatan Kemampuan Mendeskripsikan Pengertian Organisasi melalui Metode Student Facilitator and Explaining (SFAE) pada Siswa Kelas V*” memiliki tujuan penelitian yaitu menguji pengaruh dari strategi pembelajaran kooperatif terhadap prestasi belajar siswa. Subjek penelitian adalah siswa kelas 5 dengan jumlah siswa 37. Penelitian ini menggunakan *post-test design*. Berdasarkan penelitian dapat dilihat hasil perbandingan nilai rata-rata siswa dari siklus I dan juga siklus II, dari siklus I nilai rata-rata siswa mencapai 74,89 dengan ketuntasan belajar 70%, pada siklus II meningkat menjadi 81,05 dengan ketuntasan belajar 87%.
3. Penelitian oleh Gull F., Shehzad S. (2015) tentang “*Effects of Cooperative Learning on Students’ Academic Achievement*” memiliki tujuan penelitian yaitu menguji pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi belajar. Penelitian ini menggunakan *Quasi Experiment design pre-test dan post-test*. Hasil penelitian yang diperoleh bahwa kegiatan pembelajaran kooperatif berpengaruh positif terhadap prestasi akademik dari siswa yang terdaftar dalam mata pelajaran pendidikan

Ketiga penelitian tersebut dapat menjadi acuan bagi peneliti untuk mengadakan penelitian terkait penggunaan strategi *Student Facilitator and Explaining (SFAE)* untuk meningkatkan kemampuan percaya diri dan prestasi belajar siswa. Penelitian oleh Wiwik Kustini memaparkan tentang

meningkatkan prestasi belajar dengan strategi *Student Facilitator and Explaining (SFAE)*. Peneliti berupaya meningkatkan kemampuan prestasi siswa kelas IV di SD Negeri 2 Surodakan. Penelitian oleh Syamsul Hidayat memaparkan tentang peningkatan prestasi belajar siswa kelas V. Peneliti berupaya meningkatkan prestasi belajar siswa melalui strategi *Student Facilitator and Explaining (SFAE)*. Penelitian Gull F., Shehzad S memaparkan tentang efek dari pembelajaran kooperatif yang akan berdampak baik pada peningkatan prestasi belajar siswa. Peneliti berupaya meningkatkan prestasi belajar siswa dengan pembelajaran kooperatif.

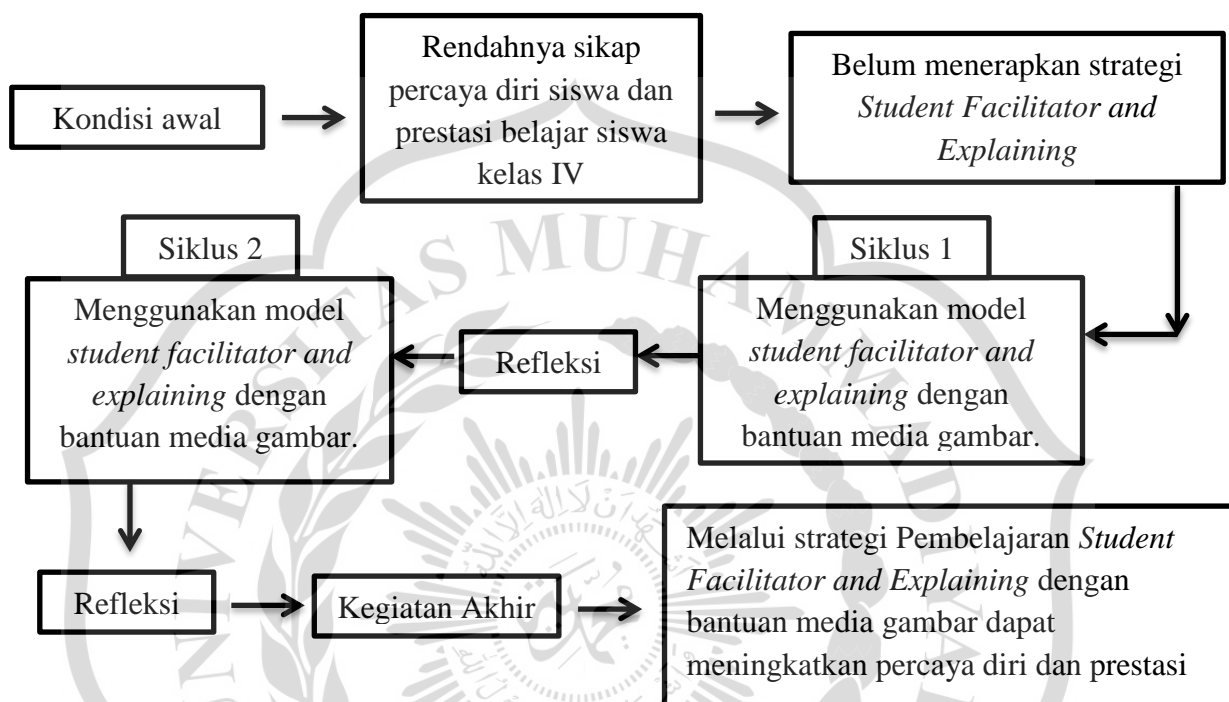
C. Kerangka Pikir

Berdasarkan latar belakang bahwa peneliti menemukan permasalahan di MIM Sidabowa pada saat observasi. Hasil observasi ditemukan bahwa rendahnya antusias atau rasa percaya diri pada siswa kelas IV. Terlihat pada saat proses pembelajaran ketika guru menunjuk beberapa siswa untuk maju ke depan kelas menyampaikan kembali isi bacaan dengan bahasa sendiri, hanya sebagian siswa yang berani menjawab dan berbicara di depan kelas.

Permasalahan yang terjadi di kelas IV juga terdapat pada rendahnya prestasi belajar siswa. Maka dari itu peneliti menggunakan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) yang terdiri dari dua siklus yaitu siklus I dan siklus II. Siklus I terdiri dari perencanaan, tindakan I, refleksi I dan siklus II terdiri dari perencanaan II, tindakan II, dan refleksi II.

Diharapkan dengan menerapkan strategi *Student Facilitator and Explaining* dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa dan prestasi belajar

siswa. Dari uraian tersebut, maka dapat divisualisasikan dalam bentuk kerangka pikir secara skematis, kerangka pikir dapat disajikan sebagai berikut:



Gambar 2.1
Kerangka Pikir

D. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kajian teoretis dan kerangka berpikir di atas, maka dalam penelitian tindakan ini diajukan hipotesis tindakan sebagai berikut :

1. Melalui strategi pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* dengan media gambar dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa pada tema Kayanya Negeriku kelas IV MIM Sidabowa.
2. Melalui strategi pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* dengan media gambar dapat meningkatkan prestasi belajar siswa pada tema Kayanya Negeriku kelas IV MIM Sidabowa.